

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kualitas hidup suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kepadatan penduduk, ketersediaan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh negara untuk kesejahteraan masyarakat, pola hidup yang dianut oleh masyarakat, norma yang berlaku di suatu daerah dan lain-lain. Kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat, sebab adanya kepadatan penduduk yang tinggi akan banyak menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah kependudukan misalnya kemiskinan, permukiman, serta berbagai macam permasalahan lainnya (Christiani et al., 2014).

Setiap manusia mempunyai banyak kebutuhan mulai dari yang pokok sampai pada kebutuhan pelengkap. Sedangkan semua kebutuhan yang diperlukan oleh manusia sangat banyak dan tidak terbatas, sementara itu kebutuhan yang diperlukan baru akan terpenuhi jika cadangan-cadangan sumber daya alam masih mampu dan mencukupi. Namun jika angka pertumbuhan penduduk kian melewati batas jumlah cadangan sumber-sumber kebutuhan maka pada saatnya akan terjadi suatu masa krisis. Pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan terhadap sumber daya alam (Aakhirul et al., 2020).

Jumlah atau kualitas penduduk dapat menjadi potensi ataupun beban pembangunan bagi suatu negara (Pancasasti & Khaerunnisa, 2018). Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan berkembangnya permukiman yang diiringi dengan pengelolaan yang kurang terkontrol khususnya di daerah perkotaan. Permukiman-permukiman dibangun dengan kualitas lingkungan yang rendah serta cenderung kurang terpadu, terarah, terencana, dan kurang memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana dasar, seperti: sistem pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi, dan saluran pembuangan air hujan. Kesehatan lingkungan permukiman merupakan salah satu indikator untuk

mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat di bidang sosial ekonomi (Adeline, 2020).

Menurut Tang et al (2017), Permukiman tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia dan kehidupannya, akan tetapi lebih jauh untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan ekosistem dimana terdapat kecocokan antara masyarakat dan perekonomian. Pembangunan permukiman bertujuan untuk menunjang pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh sebab itu, peran permukiman sangat penting untuk menjadikan penduduk sebagai unsur utama di dalam pembangunan dan menunjang proses pembangunan secara berkelanjutan (Rustianto, 2021).

Tingginya angka kepadatan penduduk di perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan alami, urbanisasi dan migrasi. Kota mempunyai daya tarik bagi kebanyakan penduduk untuk menetap di kota, mengingat kota memiliki tingkat fasilitas umum yang tinggi, aksesibilitas yang baik, dan banyak lapangan pekerjaan di kota. Pembangunan dan laju pertumbuhan penduduk yang meningkat tentunya akan selalu membawa perubahan, salah satunya adalah perubahan pada tingkat kualitas lingkungan. Laju pertumbuhan penduduk disebabkan oleh dua faktor yaitu adanya penambahan penduduk secara alami dan migrasi dari desa ke kota yang berlebih, dengan itu laju pertumbuhan penduduk yang berkembang dengan cepat dapat berimplikasi pada makin besarnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan fasilitas lainnya (Yunus, 2005)

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua setelah Kota Cimahi dengan kepadatan penduduk sebanyak 14.957 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kepadatan penduduk di Kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan kepadatan penduduk 14.970 jiwa per km<sup>2</sup>. Data kepadatan penduduk tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 14.630 jiwa per km<sup>2</sup> di Kota Bandung (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penambahan jumlah penduduk di Kota Bandung terjadi dari tahun 2000 hingga 2020 yaitu sebanyak 307.900 jiwa. Wilayah dengan permukiman padat ditemui tren penambahan jumlah penduduk. Kecamatan terpadat di Kota Bandung yaitu Kecamatan Bojongloa Kaler, dari tahun 2014 hingga 2019, tren penambahan jumlah penduduk masih terjadi, meski tercatat hanya 2,7 persen saja dan masih terjadi peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Peningkatan jumlah penduduk yang terus menerus tersebut tidak sebanding dengan ketersediaan lahan untuk tempat tinggal, sehingga di beberapa tempat terjadi kondisi lingkungan tempat tinggal yang padat penduduk dan kurang memperhatikan kondisi kualitas lingkungan permukiman (Adeline, 2020).

Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (2022), Kecamatan Bojongloa Kaler menempati urutan pertama tingkat kepadatan penduduk paling tinggi dengan jumlah penduduk 124.323 jiwa dan memiliki luas wilayah sebesar 3,12 km<sup>2</sup>, Kecamatan Bojongloa Kaler memiliki kepadatan penduduk sebesar 39.800 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2022, yang telah mengalami peningkatan pada setiap tahunnya walaupun dengan jumlah yang tidak signifikan.

Memiliki angka kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bandung, Kecamatan Bojongloa Kaler memiliki lima kelurahan yang terdapat pada kecamatan ini, yaitu Kelurahan Kopo, Kelurahan Suka Asih, Kelurahan Babakan Asih, Kelurahan Babakan Tarogong dan Kelurahan Jamika. Kelurahan Babakan Asih menjadi kelurahan paling padat diantara kelimanya, dengan luas daerah sebesar 0,28 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 16.440 jiwa, Kelurahan Babakan Asih memiliki jumlah kepadatan penduduk sebesar 58.714 jiwa per km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dapat memengaruhi pertumbuhan permukiman di wilayah tersebut, baik pada wilayah perkotaan ataupun pada wilayah perdesaan. Pada perkembangannya, kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan fasilitas penunjang lainnya meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk di suatu wilayah (Yunus, 2005).

Menurut Wesnawa (2005), Secara umum, permukiman merupakan bagian penting dari cabang ilmu geografi manusia karena memiliki gejala yang dapat dilihat perkembangannya berdasarkan bentuk, pola, lokasi, agihan, dan perubahannya. Pendekatan geografi yang dapat diimplementasikan adalah pendekatan keruangan, ekologis, dan kompleks wilayah. Metode pengkajian permukiman pun dapat dilakukan secara deskripsi kualitatif dan analisis kuantitatif. Kualitas permukiman sering kali menjadi faktor penting dalam menentukan pembangunan di suatu wilayah. Lingkungan permukiman yang baik akan mewujudkan lingkungan layak huni yang sehat, aman, teratur, berkelanjutan serta dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, kajian permukiman dapat dikaji berdasarkan disiplin ilmu geografi dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan sistem informasi geografis (Rustianto, 2021).

Sistem Informasi Geografis adalah kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personal yang dirancang secara efisien untuk memperoleh, menyimpan, mengupdate, memanipulasi, menganalisa dan memanipulasi semua bentuk informasi yang bereferensi geografi (Dyah & Arsandy, 2016). Aplikasi sistem informasi geografis memberikan kemudahan dalam pengolahan data yang memiliki aspek keruangan serta dalam melakukan pemodelan dan analisis terhadap hasil pengolahan data citra satelite.

Pada kajian permukiman dapat memanfaatkan penginderaan jauh dengan cara identifikasi kenampakan yang nampak pada citra, penginderaan jauh ini merupakan sebuah data berbentuk foto udara yang menggambarkan kenampakan bumi. Pada fungsinya di kajian permukiman, data citra memberikan informasi tentang permukiman dalam beberapa skala dan dimensi (Jorge & Juan, 2013).

Menurut Sahubawa (2018), citra memiliki berbagai skala spasial. Untuk kajian permukiman, citra yang dibutuhkan citra resolusi tinggi. Citra dengan resolusi spasial tinggi memiliki kelebihan yaitu mempunyai tingkat kedetailan yang tinggi sehingga dapat mengidentifikasi objek yang relatif kecil. *Google*

*Earth* adalah salah satu citra resolusi tinggi yang dapat digunakan pada kajian ini. Hal tersebut karena pada penelitian yang dilakukan oleh Paulighe (2016) menyatakan bahwa uji akurasi horizontal citra dari Google Earth dengan GPS dan fotogrametri kadaster menunjukkan tingkat akurasi sebesar 95% dan akurasi posisi sebesar 1 m, sehingga citra ini dapat menghasilkan peta skala besar (Paulighe, 2015 dalam (Utami et al, 2018)) kemudian pada penelitian lain citra dari *Google Earth* menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Goldblatt di kawasan urban di India telah memenuhi standar untuk klasifikasi dan interpretasi (Goldblatt, 2016 dalam (Utami et al, 2018)).

Pemanfaatan citra *Google Earth* masih jarang digunakan dalam pemetaan kualitas lingkungan permukiman. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga memetakan mengenai kualitas lingkungan permukiman seperti penelitian Santosa (2022) mengenai pemanfaatan foto udara untuk analisis kualitas lingkungan permukiman. Selain itu, penelitian Wibowo (2019), Nugraheni (2013), Rustianto (2020), Sahubawa (2018), dan Supangkat (2018) membahas mengenai pemetaan dan analisis lingkungan permukiman menggunakan citra satelit seperti Geoeye.

Penelitian yang sama oleh Purnomo (2021) juga meneliti mengenai permukiman kumuh di Kecamatan Bojongloa Kaler, namun terdapat perbedaan yaitu pada fokus penelitian yang dikaji mengenai permukiman kumuh sehingga parameter yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian tersebut lebih menyoroti mengenai kondisi sosial yang menyebabkan permukiman menjadi kumuh. Penelitian terdahulu masih belum ada yang membahas mengenai kondisi fisik kualitas lingkungan permukiman serta memanfaatkan data citra Google Earth yang mana memiliki kelebihan yaitu citra *Google Earth* disajikan gratis dan dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna (Utami dkk., 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini akan memetakan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Bojongloa Kaler menggunakan citra *Google Earth* untuk dilakukan uji akurasi geometrik citra guna mengetahui RMSE (*Root Mean Squared Error*). Semakin kecil nilai RMSE, semakin baik kualitas model tersebut, berikutnya akan dilakukan interpretasi citra *Google Earth* untuk

menganalisis kenampakan parameter pada citra yang kemudian akan diolah menggunakan sistem informasi geografis menggunakan metode overlay peta dan skoring pada hasil pembobotan masing-masing parameter, setelah itu dilakukan uji akurasi keakuratan citra Google Earth untuk memetakan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Bojongloa Kaler. Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, penulis menjadikannya sebagai bahan dalam proposal dan mengambil judul “Pemetaan Kualitas Lingkungan Pemukiman Di Kecamatan Bojongloa Kaler Menggunakan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat akurasi geometrik citra *Google Earth* di Kecamatan Bojongloa Kaler?
2. Bagaimana pemetaan parameter kualitas lingkungan permukiman berdasarkan kenampakan fisik di Kecamatan Bojongloa Kaler berdasarkan hasil intepretasi citra *Google Earth*?
3. Bagaimana tingkat kualitas lingkungan permukiman berdasarkan kenampakan fisik di Kecamatan Bojongloa Kaler berdasarkan hasil analisis sistem informasi geografis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini terdiri dari:

1. Menganalisis tingkat akurasi geometrik citra *Google Earth* di Kecamatan Bojongloa Kaler.
2. Memetakan parameter kualitas lingkungan permukiman berdasarkan kenampakan fisik di Kecamatan Bojongloa Kaler berdasarkan hasil intepretasi citra *Google Earth*.
3. Menganalisis tingkat kualitas lingkungan permukiman berdasarkan kenampakan fisik di Kecamatan Bojongloa Kaler berdasarkan hasil analisis sistem informasi geografis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan konsep dalam memetakan tingkat kualitas lingkungan permukiman dengan memanfaatkan citra *Google Earth*.

### 1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bentuk peta serta menjadi salah satu pertimbangan para pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi instansi pemerintah ataupun pihak swasta dalam menganalisis, memantau, dan evaluasi terkait kualitas lingkungan permukiman.

#### b. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber literatur tambahan perpustakaan dan menjadi koleksi bahan bacaan terkait kualitas lingkungan permukiman.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi penting tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas lingkungan permukiman sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

#### d. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis berikutnya.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamat dalam proposal penelitian (Azwar, 2003). Sedangkan menurut Nurdin, dkk (2019) Definisi oprasional juga dapat diartikan sebagai variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terstruktur yang berkaitan dengan Batasan istilah agar dapat menghindari berbagai penafsiran istilah. Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.5.1 Tingkat Akurasi Geometrik Citra

Tingkat akurasi geometrik citra *Google Earth* adalah suatu hal untuk mengetahui RMSE (*Root Mean Squared Error*) yang mana adalah nilai rata-rata dari selisih kuadrat antara nilai prediksi dan nilai aktual kemudian diambil akar kuadratnya. Sebaran titik kontrol dan perhitungan pengujian tingkat akurasi geometrik dalam penelitian ini mengacu pada peraturan Badan Informasi Spasial.

### 1.5.2 Pemetaan Kualitas Lingkungan Permukiman

Pemetaan kualitas lingkungan permukiman melibatkan identifikasi dan analisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kualitas hidup di suatu wilayah tertentu. Kualitas lingkungan permukiman terdiri dari 7 parameter menurut Ditjen Cipta Karya (2006);

- **Kepadatan Permukiman**

Kepadatan permukiman adalah kepadatan bangunan yang terdapat dalam satuan unit blok permukiman, dasar perhitungan kepadatan rumah mukim adalah dengan menghitung persentase luas atap terhadap luas blok permukiman. Kepadatan permukiman dianggap baik jika kepadatannya <40%, sedang jika kepadatannya 40 – 60% dan buruk jika kepadatannya >60% (Ditjen Cipta Karya, 2006).

- **Tata Letak Bangunan**



Tata letak bangunan adalah pola letak kelompok bangunan. Pada penelitian ini tata letak bangunan dihitung dengan membandingkan jumlah bangunan yang tertata teratur dalam jumlah bangunan dalam blok permukiman. Tata letak bangunan dianggap baik jika >50% bangunan ditata secara teratur, sedang jika 25 – 50% bangunan ditata secara teratur dan buruk jika <25% bangunan yang ditata secara teratur (Ditjen Cipta Karya, 2006).

- Lebar Jalan Masuk

Lebar jalan masuk diartikan sebagai jalan yang menghubungkan jalan lingkungan permukiman perumahan dengan jalur utamanya, Adapun pengelompokan lebar jalan masuk pada penelitian ini adalah lebar jalan masuk dengan rata-rata >6m untuk klasifikasi baik, lebar jalan masuk dengan rata-rata 4m - 6m untuk klasifikasi sedang, dan lebar jalan masuk dengan rata-rata <4m untuk kategori klasifikasi buruk (Ditjen Cipta Karya, 2006).

- Kondisi Permukaan Jalan Masuk Permukiman

Kondisi permukaan jalan masuk permukiman adalah pengerasan permukaan badan jalan yang dibedakan atas bahan pengerasan jalan tersebut, penelitian ini menganalisis persentase dari kondisi jalan masuk yang telah diperkeras dengan aspal atau telah disemen terhadap seluruh jalan. Klasifikasi kondisi permukaan jalan masuk permukiman dianggap baik jika >50% diperkeras, sedang jika 25 – 50% diperkeras dan buruk jika <25% diperkeras (Ditjen Cipta Karya, 2006).

- Pohon Pelindung Jalan

Pohon pelindung yang dimaksud adalah luas tutupan kanopi daun yang terdapat dalam suatu unit permukiman. Biasanya pohon pelindung tersebut terdapat di kanan kiri jalan pada suatu unit permukiman. Batasan dari pohon pelindung jalan adalah dapatnya jajaran pohon yang ada di kanan kiri jalan masuk pada suatu blok permukiman. Adapun pada penelitian ini adalah menganalisis ketersediaan ada atau tidaknya pohon pelindung jalan. Pohon

pelindung jalan dianggap baik jika terdapat >50%, sedang jika 25 – 50% dan buruk jika <25% (Ditjen Cipta Karya, 2006).

- Lokasi Permukiman

Lokasi permukiman adalah letak suatu blok permukiman terhadap daerah pusat kegiatan yang terkait sumber polusi atau bahaya. Dasar dari penilaian parameter lokasi permukiman pada penelitian ini adalah atas dasar jauh dekatnya suatu unit permukiman terhadap pusat atau inti kota, dimana yang pada umumnya menjadi pusat keramaian adalah jalan utama, kawasan perdagangan dan jasa. Klasifikasi lokasi permukiman yang jauh dari sumber polusi dianggap baik dan yang dekat dengan sumber polusi dianggap buruk (Ditjen Cipta Karya, 2006).

- Kualitas Atap Bangunan

Kualitas atap bangunan yang dimaksudkan disini dilihat berdasarkan jenis bahan yang digunakan untuk membuat atap bangunan. Jenis bahan yang digunakan memengaruhi daya tahan bangunan terhadap bahaya seperti tiupan angin. Kualitas atap bangunan yang baik memiliki bahan permanen dengan atap genting, sedang jika kualitas atap bangunan semi permanen dengan atap asbes atau seng dan buruk jika kualitas atap bangunan non permanen dengan atap terbuat dari ilalang (Ditjen Cipta Karya, 2006).

### 1.5.3 Tingkat Kualitas Lingkungan Permukiman

Tingkat kualitas lingkungan permukiman merupakan suatu tingkatan baik atau buruknya kualitas lingkungan permukiman di kawasan yang ditentukan oleh parameter yang dapat menggambarkan suatu kualitas lingkungan permukiman pada suatu kawasan. Kualitas lingkungan permukiman dipengaruhi oleh kondisi parameter – parameter penentu yang kemudian diolah dan menghasilkan suatu tingkatan kualitas lingkungan permukiman.

## 1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada penulisan skripsi ini disesuaikan berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019 sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi dan penelitian terdahulu.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan dan menjelaskan mengenai teori-teori atau sumber yang relevan terkait penelitian yang akan dilakukan sebagai panduan dan digunakan untuk mendukung, serta untuk memperkuat permasalahan yang diteliti.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan dan menjelaskan mengenai teknik yang akan digunakan dalam pembuatan skripsi. Bab ini berisikan metode penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, serta alat dan bahan yang digunakan selama penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan dan menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan dengan menjawab semua rumusan masalah.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan pemaparan secara singkat mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi tentang temuan dan pembahasan yang didapatkan.

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal, dilakukan studi literatur mengenai penelitian terdahulu untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi persamaan penelitian dan untuk menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berikut merupakan penelitian yang masih terkait dengan penelitian yang akan dikaji. Pertama penelitian Santosa (2022) membahas mengenai distribusi tingkat kualitas lingkungan pemukiman menggunakan foto udara dan faktor yang memengaruhi kualitas lingkungan pemukiman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan foto udara untuk mengetahui kualitas lingkungan pemukiman. Adapun perbedaannya yaitu perbedaan lingkup wilayah yang mana penelitian yang akan dilakukan mencakup wilayah kelurahan kemudian fokus penelitian juga berbeda yang mana penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembuatan peta hasil foto udara yang sudah dilakukan.

Kedua, penelitian Wibowo (2019), Nugraheni (2013), Rustianto (2020), Sahubawa (2018), dan Supangkat (2018) membahas mengenai pemetaan dan analisis lingkungan pemukiman menggunakan citra satelit. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama memetakan kualitas lingkungan pemukiman. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu data yang digunakan menggunakan citra satelit, dan juga tidak dilakukannya survey lapangan sehingga terdapat perbedaan dalam pengolahan dan juga pengambilan data.

Ketiga, penelitian Maryono (2019) mengenai pemetaan kualitas pemukiman di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun Kota Malang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode survey lapangan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu data yang digunakan hanya data sekunder sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data primer juga berupa hasil foto udara, serta melakukan pemetaan faktor yang memengaruhi kualitas lingkungan pemukiman.

Keempat, penelitian Ayuningtyas dan Pigawati (2018) mengenai kualitas lingkungan pemukiman kawasan industri di Kecamatan Genuk Kota Semarang dengan metode yang digunakan berbasis SIG dan penginderaan jauh. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai kualitas pemukiman. Perbedaan dengan penelitian yang akan

dilakukan yaitu pada penelitian ini fokus kepada kualitas pemukiman pada kawasan industri sementara penelitian yang akan dilakukan tidak berfokus pada kawasan industri.

Kelima, penelitian Widiyastuti dan Daniella (2019) mengenai Kualitas Permukiman dan Karakteristik Sosial Ekonomi di Kecamatan Umbulharjo. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai lingkungan pemukiman. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu pada metode yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey, selain itu juga hasil yang akan didapatkan berbeda dengan penelitian ini, yang mana fokus penelitian berdasarkan karakteristik sosial ekonomi penghuni. Pada penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada faktor kualitas lingkungan dan juga pemanfaatan foto udara sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Keenam, penelitian Ahaliki (2020) mengenai Pemetaan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Menggunakan Metode *Simple Additive Weighting*. Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai tingkat kualitas pemukiman. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian ini menggunakan metode *Simple Additive Weighting* dan berfokus pada kawasan pemukiman kumuh dengan data berbasis data spasial. Hasil yang didapatpun berbeda karena menunjukkan informasi peta dengan pemukiman kumuh berkategori ringan, sedang dan juga berat. Pada penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada kualitas lingkungan pemukimannya saja. Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Penulis	Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1.	Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Diperkotaan Kecamatan Tenggarong, Kab. Kutai Kartanegara Menggunakan Foto Udara Dengan Wahana Drone Fixwing	Andrias Hudi Santosa	2022	1. Bagaimana distribusi tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kota Tenggarong berdasarkan hasil foto udara? 2. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman?	Interpretasi Foto Udara dan teknik kerja lapangan.	Hasil penelitian tentang Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kota Tenggarong menggunakan Foto Udara Dengan Wahana Drone menunjukkan tiga klasifikasi yaitu kualitas lingkungan pemukiman baik, sedang dan buruk.
2.	Analisis Kualitas Permukiman dengan Citra Sentinel dan SIG di Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga	Jovi Gem's Wibowo, Frederik Samuel Papilaya,	2019	Bagaimana kondisi kualitas permukiman di Kecamatan Argomulyo?	Metode interpretasi visual, <i>skoring</i> dan <i>overlay</i> dari parameter yang digunakan.	Terdapat kualifikasi dari kualitas permukiman baik memiliki luas 85,67 Ha, permukiman sedang memiliki luas 243,57 Ha, dan untuk kualitas permukiman rendah memiliki luas 386,5 Ha.
3.	Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang	Yoseph Nong Maryono, Achmad Maulana Malik Jamil, Dwi Kurniawati	2019	Bagaimana pemetaan mengenai kualitas permukiman di wilayah Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang?	Penelitian ini menggunakan penelitian <i>survey</i> .	Hasil dari penelitian ini yaitu Kelurahan Sukun termasuk dalam kualitas permukiman sedang karena jumlah semua parameter penentu kualitas permukiman hanya mencapai tingkat sedang

Muhamad Rizky Fadillah, 2023

**PEMETAAN KUALITAS LINGKUNGAN PEMUKIMAN DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER MENGGUNAKAN PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Kualitas Lingkungan Permukiman Kawasan Industri Di Kecamatan Genuk Kota Semarang	Septi Ayuningtyas dan Bitta Pigawati	2018	Menganalisis permasalahan perubahan kualitas lingkungan permukiman di kawasan industri yang sering terkena bencana banjir rob.	Metode yang digunakan berbasis pendekatan spasial dengan penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG	Perubahan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Genuk dipengaruhi oleh berubahnya fungsi lahan, kepadatan bangunan, keberadaan pohon pelindung, serta kondisi perkerasan jalan masuk permukiman
5.	Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta	Tyastiti Nugraheni	2013	Masalah yang diangkat mengenai kualitas lingkungan permukiman dan bagaimana persebaran kualitas lingkungan permukiman.	Metode yang digunakan merupakan integrasi antara penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis.	Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa blok kualitas lingkungan permukiman baik di Kecamatan Kotagede memiliki luas 62,74 ha dengan persentase 20,97%, blok kualitas lingkungan permukiman sedang memiliki luas 126,67 ha dengan persentase 42,32%, dan blok kualitas lingkungan permukiman buruk memiliki luas 59,87 ha dengan persentase 20,02%.
6.	Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Pleiades Dan Sistem Informasi	Fajar Dwi Rustianto	2020	Permasalahan yang diangkat mengenai tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Godean dan analisis polapersebaran permukiman berdasarkan	Metode yang digunakan yaitu metode analisis berjenjang tertimbang untuk menentukan kualitas lingkungan	Berdasarkan hasil analisis di Kecamatan Godean terdapat tiga kelas kualitas lingkungan permukiman, yaitu baik, sedang, dan buruk.

Muhamad Rizky Fadillah, 2023

**PEMETAAN KUALITAS LINGKUNGAN PEMUKIMAN DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER MENGGUNAKAN PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Geografis Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman			beberapa aspek geografis di Kecamatan Godean.	permukiman dan analisis pola persebaran permukiman secara kualitatif.	
7.	Kualitas Permukiman dan Karakteristik Sosial Ekonomi di Kecamatan Umbulharjo	Andi Sasha Daniella dan Dyah Widiyastuti	2019	Bagaimana karakteristik sosial ekonomi penghuni, mengidentifikasi kualitas permukiman, dan mengidentifikasi hubungan antara karakteristik sosial ekonomi penghuni dan kualitas permukiman di Kecamatan Umbulharjo?	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei	Hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi sosial ekonomi penghuni di Kecamatan Umbulharjo sudah cukup baik. Tingkat kualitas permukiman di Kecamatan Umbulharjo termasuk sedang.
8.	Pemanfaatan Citra GeoEye-1 dan Sistem Informasi Geografis Untuk Pemetaan Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi Di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta Tahun 2017)	Achmad Pahlevy Ramadan Sahubawa dan Suharyadi	2018	Bagaimana tingkat ketelitian citra GeoEye dalam menyadap parameter yang digunakan dalam proses pemetaan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta? Bagaimana tingkat dan sebaran kualitas lingkungan permukiman di daerah Kecamatan Serengan?  Faktor apa saaja yang memiliki pengaruh besar terhadap variasi tingkat kualitas	Metode yang dilakukan yaitu Interpretasi visual citra GeoEye-1 untuk menilai parameter fisik lingkungan permukiman serta survei lapangan digunakan untuk menilai parameter sosial lingkungan permukiman.	Hasil penelitian ini menunjukkan citra GeoEye-1 memiliki tingkat ketelitian cukup baik untuk digunakan sebagai sumber perolehan informasi penggunaan lahan dan parameter fisik lingkungan permukiman dengan nilai ketelitian memenuhi ambang batas sebesar 85%.

Muhamad Rizky Fadillah, 2023

**PEMETAAN KUALITAS LINGKUNGAN PEMUKIMAN DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER MENGGUNAKAN PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



				lingkungan permukiman di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta?		
9.	Pemetaan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Menggunakan Metode Simple Additive Weighting	Budiyanto Ahaliki	2020	Permasalahan yang diangkat yaitu belum adanya konsep penanganan kawasan permukiman kumuh dan pengelompokan basis data kumuh berbasis spasial.	Metode <i>Simple Additive Weighting</i> (SAW) untuk melihat nilai bobot dari masing masing kriteria	Hasil analisis menunjukkan peta informasi permukiman kumuh dengan kategori kumuh ringan, kumuh sedang, kumuh berat di Kabupaten Bone Bolango.
10.	Pemanfaatan Citra Satelit Untuk Menganalisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	Gayuh Supangkat, Erni Suharini dan Tjaturahono Budi Sanjoto	2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan berdasarkan parameter yang diinterpretasi dari citra quickbird?</li> <li>2. Bagaimana persebaran kondisi kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan berdasarkan hasil pemetaan tingkat kualitas lingkungan permukiman.</li> </ol>	Metode yang digunakan adalah metode pengharkatan ( <i>scoring</i> ), tumpang susun ( <i>overlay</i> ).	Hasil dari penelitian menunjukkan permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan dengan kualitas baik dengan luas 60.9 Ha, kualitas sedang dengan luas 373.9 Ha, dan kualitas buruk dengan luas 89.1 Ha. Dari hasil tersebut permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan didominasi oleh permukiman dengan kualitas sedang.

Muhamad Rizky Fadillah, 2023

**PEMETAAN KUALITAS LINGKUNGAN PEMUKIMAN DI KECAMATAN BOJONGLOA KALER MENGGUNAKAN PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu